

BAB IV

KESIMPULAN

4.1 Simpulan

Karya tari "Runtik-ing Galih Sang Atmaja" di ambil dari beberapa bahasa, Kata *Runtik* mengandung arti kekecewaan diambil dari Bahasa Jawa. Kata *Ing* merupakan kata imbuhan yang memiliki arti di/pada/dalam. Kata *Galih* diambil dari Bahasa Sunda mengandung arti hati, kata "*Sang*" disini untuk mempertegas suatu objek dan subjek. Kata "*Atmaja*," diambil dari bahasa Sansekerta memiliki arti putra. Jadi pengertian "*Runtik-ing Galih Sang Atmaja* " adalah Kekecewaan dalam hati sang anak. Karya ini merupakan bentuk interpretasi dramatik terhadap kisah legenda *Sangkuriang*, yang menggambarkan konflik batin mendalam saat tokoh utama *Sangkuriang*, menyadari bahwa wanita yang dicintainya adalah ibu kandungnya sendiri, *Dayang Sumbi*. Karya ini diciptakan melalui pendekatan tari tradisi Sunda dengan tipe dramatik dan disajikan dalam bentuk tari kelompok yang melibatkan lima penari laki-laki dan satu penari perempuan.

Karya ini menyampaikan pesan moral utama bahwa hidup tidak semata-mata tentang memenuhi keinginan pribadi, melainkan tentang menerima kenyataan, bersyukur, dan menjaga nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan. Cinta yang dibangun di atas merupakan hubungan darah atau

cinta sedarah merupakan bentuk penyimpangan moral, karena bertentangan dengan norma sosial, hukum alam, dan ajaran budaya yang menjunjung kesucian hubungan keluarga. Cinta terlarang seperti ini membawa akibat yang merusak secara batiniah maupun sosial, sebagaimana digambarkan dalam kemarahan dan kekecewaan mendalam yang dialami Sangkuriang.

Selain itu, dalam pelaksanaan proses ujian tugas akhir, karya ini mengalami keterbatasan dari sisi teknis, terutama proses latihan di ruang yang telah disediakan oleh kampus ISBI Bandung. Keterbatasan ruang tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi penyaji dalam proses pembuatan karya ini, namun tetap diupayakan agar tidak mengurangi makna serta kualitas penyajian karya secara keseluruhan.

Dengan segala proses dan perjuangan yang dilalui, "Runtik-ing Galih Sang Atmaja" hadir bukan hanya sebagai bentuk karya seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media edukatif dan reflektif terhadap pentingnya pengendalian diri, nilai kesusilaan, dan kesadaran akan norma-norma luhur dalam kehidupan. Penulis menyadari bahwa karya tari yang telah disusun ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi penulisan naskah maupun koreografi yang ditampilkan. Segala kekurangan tersebut bukanlah akhir dari proses, melainkan bagian penting dari perjalanan panjang dalam berkarya. Penulis sangat mengharapkan adanya masukan, kritik yang membangun, serta saran yang jujur dari para pembaca, penonton, maupun pihak-pihak yang berkompeten di bidang seni tari. Umpan balik tersebut akan menjadi bahan evaluasi yang sangat berguna untuk memperbaiki kualitas karya ke depannya, sekaligus menjadi motivasi untuk terus belajar dan berkembang dalam menciptakan karya

seni yang lebih baik. Semoga melalui pengalaman ini, penulis dapat terus memperluas wawasan, mempertajam kepekaan artistik, dan meningkatkan kemampuan teknis serta konseptual dalam bidang tari. Dengan semangat untuk terus belajar dan terbuka terhadap segala masukan, penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang lebih baik dalam dunia seni pertunjukan di masa yang akan datang.

4.2 Saran

Legenda Sangkuriang merupakan cerita khas Jawa Barat yang jarang di sentuh oleh seniman tari sebagai ide garap, penulis dalam hal ini sangat peduli dengan keberadaan dari kelestarian cerita tersebut apabila tidak dipublikasikan dalam bentuk karya tari yang penulis garap maka dimungkinkan cerita tersebut tidak akan dikenal oleh generasi muda. Salah satu upaya ini untuk mencoba melestarikan kearifan lokal dalam bentuk sastra yang di garap dalam bentuk karya tari. Tugas pelestarian ini bukan hanya dibebankan pada seniman tetapi harus ada sinergitas antara masyarakat dan pemerintah. Dari karya yang dihasilkan yang berjudul *Runtik-ing Galih Sang Atmaja*, merupakan hasil dari interpretasi penulis dalam bentuk karya tari. Sangat memungkinkan sekali penggarap karya tari yang lain cerita ini menjadi salah satu sumber rujukan dalam bentuk karya tari yang berbeda baik itu dalam bentuk tari tradisi ataupun kontemporer.

Selain itu, dalam pelaksanaan proses ujian tugas akhir, karya ini mengalami keterbatasan dari sisi teknis, terutama proses latihan di ruang yang telah disediakan oleh kampus ISBI Bandung. Keterbatasan ruang tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi penyaji dalam proses

pembuatan karya ini, namun tetap diupayakan agar tidak mengurangi makna serta kualitas penyajian karya secara keseluruhan dan penulis mengharapkan pada lembaga terutamanya pelayanan ruang praktik untuk proses supaya lebih diperhatikan lagi.

